

DEEP LEARNING* PEMBELAJARAN MENDALAM DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM: *LITERATUR REVIEW

Selfia Zainur¹, Delli Marlina², Aprizaldi³, Sumiarti⁴, Hamzah Irfanda⁵

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Sumatera Barat, Pariaman, Indonesia

Email: ¹selfiazainur@gmail.com, ²dellimarlina0@gmail.com, ³aprizaldiiii@gmail.com, ⁴sumiarti.tanjung76@gmail.com, ⁵hamzahirfanda1997@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the application of Deep Learning in Islamic education, particularly in Madrasah Ibtidaiyah (MI) and Madrasah Tsanawiyah (MTs) institutions, as an integrative effort to develop the cognitive, affective, and psychomotor aspects of students. This study uses a qualitative method with a Literature Review approach, analyzing various recent findings from SINTA journals and other academic sources to explain the concepts, principles, and implementation of Deep Learning in Islamic Religious Education (PAI). The results of the study show that the three main principles of Mindful Learning, Meaningful Learning, and Joyful Learning play a significant role in building a more reflective, contextual, and enjoyable learning process. The application of Deep Learning in Islamic educational institutions not only strengthens the internalization of religious values but also improves students' critical thinking skills, learning motivation, and social-emotional skills. Additionally, this approach has been proven to have a positive impact on learning outcomes in the cognitive, affective, and psychomotor domains, making it suitable for strengthening the quality of PAI learning in madrasahs.

Keywords: Deep Learning, Islamic Education, Mindful Learning, Meaningful Learning, Fun Learning.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan Deep Learning (pembelajaran mendalam) dalam pendidikan Islam, khususnya pada lembaga Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), sebagai upaya integratif untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Literatur Review, penelitian ini menganalisis berbagai temuan terbaru dari jurnal SINTA dan sumber akademik lain untuk menjelaskan konsep, prinsip, serta implementasi Deep Learning dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Hasil kajian menunjukkan bahwa tiga prinsip utama Mindful Learning, Meaningful Learning, dan Joyful Learning, berperan signifikan dalam membangun proses pembelajaran yang lebih reflektif, kontekstual, dan menyenangkan. Penerapan Deep Learning di lembaga pendidikan Islam tidak hanya menguatkan internalisasi nilai-nilai keagamaan, tetapi juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis, motivasi belajar, serta keterampilan sosial emosional siswa. Selain itu, pendekatan ini terbukti berdampak positif pada hasil belajar dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotor, sehingga cocok diterapkan untuk memperkuat kualitas pembelajaran PAI di madrasah.

Kata Kunci: Pembelajaran Mendalam, Pendidikan Islam, Mindful Learning, Meaningful Learning, Joyful Learning.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting untuk memberikan landasan intelektual, emosional, dan spiritual kepada siswa. Sebagai lembaga pendidikan yang berakar pada nilai-nilai Islam, lembaga pendidikan Islam Madrasah Ibtidaiyah (MI), dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), bertanggung jawab untuk menanamkan moralitas dan nilai-nilai keagamaan selain memberikan pendidikan. Dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang dapat menggabungkan komponen kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk membuat pengalaman belajar yang konsisten dan bermakna dalam konteks ini. Model pembelajaran tradisional yang berpusat pada guru, di mana guru hanya menyampaikan materi dan siswa pasif menerima informasi

tanpa proses diskusi atau pemikiran kreatif, tidak lagi diterima seiring dengan perkembangan metode pendidikan yang semakin inovatif dan perubahan kebutuhan siswa masa kini (Adiguna dkk., 2025). Kondisi ini sejalan dengan ide *Deep Learning*, sejumlah kajian akademik mulai memperhatikan penerapan pendekatan pembelajaran mendalam ini dalam pendidikan agama Islam. Strategi ini dianggap masuk akal karena berfokus pada kognitif selain mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam melalui refleksi, pemaknaan, dan pengalaman belajar yang bermakna (Farhani dkk., 2025).

Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Abdul Mu'ti menciptakan istilah "Pembelajaran Mendalam" untuk menggambarkan diskusi tentang pembelajaran mendalam. Gagasan ini muncul dari kenyataan bahwa pembelajaran mendalam juga dikenal sebagai pembelajaran mendalam berusaha menghadirkan pendekatan dalam proses pembelajaran yang lebih sistematis, mendalam, dan komprehensif. Selain itu, pembelajaran mendalam memiliki konten pembelajaran yang lebih sederhana dan praktis, dan tujuan dari pembelajaran mendalam adalah untuk memberi siswa kesempatan untuk mempelajari dan menguasai materi secara mendalam melalui proses pembelajaran yang lebih mendalam dan praktis (Nasution dkk., 2024).

Metode pendidikan yang berfokus pada pemahaman yang lebih mendalam semakin relevan dalam pendidikan kontemporer, terutama di sekolah berbasis Islam. Pendidikan mendalam adalah metode pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada penguasaan pengetahuan tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan komunikasi. Ini selaras dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21 yang memprioritaskan pemahaman mendalam, keterampilan berpikir kritis, dan kolaborasi. Dengan adanya kompetensi abad ke-21, yang terdiri dari komunikasi, keterampilan berpikir kritis, dan keterampilan berpikir kritis, pendidikan menengah akan menjadi lebih efektif (Akmal dkk., 2025). Hasil penelitian (Dewi dkk., 2025) pembelajaran mendalam adalah metode pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis.

Deep learning adalah metode pembelajaran yang memberikan pengalaman kepada siswa. Siswa menganalisis masalah dan menemukan solusi berdasarkan data dan fakta. Pendekatan pembelajaran mendalam menghasilkan kontekstualisasi pengetahuan, tetapi siswa tidak dibekali dengan materi teoretis. Teori-teori yang dipelajari siswa dapat digunakan di dunia nyata. Misalnya, saat siswa belajar bahasa Indonesia, mereka diajarkan tentang berbagai teks. Salah satu teks tersebut adalah teks argumentasi. Dalam proses pembelajarannya, siswa tidak hanya diajarkan bagaimana membuat teks argumentasi dengan struktur yang baik, tetapi juga diajarkan bagaimana cara berargumen sehingga orang dapat menerima pendapat orang yang diajak berargumen (Dewi dkk., 2025).

Tiga komponen utama, pembelajaran yang sadar (*mindful learning*), pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*), dan pembelajaran yang menyenangkan (*joyful learning*), akan memengaruhi keberhasilan pembelajaran mendalam (*deep learning*) yang diterapkan oleh guru kepada siswanya (Nasution dkk., 2024). Dalam konteks Islam, pendidikan yang lebih mendalam tidak hanya relevan, tetapi juga mendukung tujuan pendidikan Islam membangun individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pendidikan mendalam memungkinkan nilai-nilai Islam diintegrasikan melalui pendekatan yang interaktif dan bermakna. Pembelajaran berbasis proyek, misalnya, dapat memadukan prinsip kerja sama dengan nilai-nilai ukhuwah Islamiyah, dan diskusi reflektif, misalnya, dapat mengajarkan siswa untuk berpikir kritis dan berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Dengan demikian, penerapan pembelajaran yang lebih mendalam menjadi salah satu pendekatan strategis untuk menghubungkan kebutuhan pendidikan modern dengan visi Islam (Akmal dkk., 2025).

Penelitian berbasis literatur ini dilakukan karena ada perbedaan yang belum ditemukan dalam penelitian sebelumnya antara Pembelajaran Mendalam dan pendidikan Islam. Perbedaan ini memberi dunia penelitian kebaruan bahwa Pembelajaran Mendalam sangat cocok untuk diterapkan pada materi pendidikan Islam yang sangat kompleks.

B. PELAKSAAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *Literatur Review* (Tinjauan Pustaka) yang dilakukan dengan mengutip dari sumber-sumber jurnal yang telah terakreditasi SINTA, google scholar, dan buku yang relevan dan terdahulu dalam kurun waktu 10 tahun terakhir demi menjaga keabsahan dalam penelitian. Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan Reduksi Data, berdasarkan hasil penelitian (Siyoto & Sodik, 2015) Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang dirasa penting dan meninggalkan bagian yang tidak perlu. Tujuan dari Reduksi Data adalah untuk menyederhanakan data yang telah diperoleh selama pengumpulan data, dan juga untuk memastikan data yang di olah merupakan data yang tercakup dalam scope penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebijakan baru-baru ini yang dibuat oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) di Indonesia yang menekankan *Deep Learning* yang juga dikenal sebagai pembelajaran mendalam sebagai cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan di negara ini adalah dasar dari penelitian ini. Pendekatan pembelajaran mendalam memungkinkan siswa untuk berpikir kritis, memahami hubungan antara ide-ide, dan berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini juga diharapkan memberi mereka pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pelajaran (Khotimah & Abdan, 2025).

Definisi *Deep Learning* (Pembelajaran Mendalam)

Pembelajaran mendalam adalah proses pembelajaran yang mencakup pemahaman mendalam, pengolahan arti, dan pengaplikasian pengetahuan dalam kehidupan nyata (Azima dkk., 2025). Disamping itu definisi pembelajaran mendalam menurut para ahli. Menurut (Khotimah & Abdan, 2025) dalam penelitiannya *deep learning* adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pemahaman konsep dan penguasaan materi secara mendalam, di mana siswa didorong untuk terlibat aktif dalam proses belajar. Sejalan dengan itu (Hasanuddin dkk., 2025) menegaskan *deep learning* mendorong pembelajaran yang lebih reflektif dan bermakna dengan menekankan keterlibatan emosional dan kognitif siswa dalam proses belajar.

Menurut (Dewi & Rusilowati, 2025) menegaskan *deep learning*, juga dikenal sebagai "pembelajaran mendalam", adalah pendekatan yang menekankan pada pencarian hubungan antara konsep, pemahaman makna, dan refleksi. Diharapkan pembelajaran mendalam dalam pendidikan agama islam dapat mengintegrasikan aspek ilmiah dan sosial secara kontekstual. Sejalan dengan itu (Meirina dkk., 2025) menegaskan metode pembelajaran mendalam yang tidak hanya berfokus pada mendapatkan pemahaman tentang konsep agama, tetapi juga pada bagaimana prinsip Islam dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa dilatih untuk berpikir kritis dan reflektif serta mampu mengaitkan pendidikan agama Islam dengan dunia nyata melalui berbagai kegiatan, seperti diskusi kelompok, penggunaan media interaktif, dan pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan pemecahan masalah.

Berdasarkan beberapa definisi pembelajaran mendalam (*deep learning*) merupakan pendekatan yang menekankan pemahaman konsep secara mendalam, reflektif, dan bermakna. Para ahli sepakat bahwa *deep learning* mendorong keterlibatan aktif, kognitif, dan emosional siswa. Dalam Pendidikan Agama Islam, pendekatan ini tidak hanya memahami konsep, tetapi juga melatih siswa menerapkan nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari melalui diskusi, media interaktif, dan pembelajaran berbasis proyek.

Tujuan *Deep Learning* (Pembelajaran Mendalam)

Dalam dunia pendidikan, istilah "pembelajaran mendalam" mengacu pada pendekatan pembelajaran yang berfokus pada tugas tugas pembelajaran mendalam, kolaborasi pembelajaran, dan penggunaan alat digital yang mendukung. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk membuat, menerapkan, dan

menggunakan pengetahuan mereka secara efektif di dunia nyata. Pembelajaran yang melibatkan siswa dapat mendorong pembelajaran yang mendalam (Rahayu dkk., 2025). Disamping itu menurut (Fatmawati, 2025) Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk membekali siswa dengan kemampuan yang relevan untuk menghadapi tantangan yang kompleks dan dinamis di seluruh dunia.

Menggunakan teknologi digital untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar dan memanfaatkan praktik baik yang sudah ada akan membuat proses ini lebih mudah. Pembelajaran mendalam atau *deep learning* memungkinkan generasi muda untuk mengembangkan kemampuan berpikir adaptif untuk menghadapi masa depan yang tidak pasti. Sejalan dengan itu (Aliyah dkk., 2025) menegaskan bahwa pendekatan *deep learning* dalam pendidikan agama islam didasarkan pada tiga prinsip utama: berkesadaran, bermakna, dan menyenangkan. Dengan kata lain, penerapan *deep learning* secara konsisten dalam PAI tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga membantu membangun kesadaran spiritual dan intelektual peserta didik.

Tujuan dari penerapan strategi ini adalah untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia, memiliki pemahaman agama yang kuat, dan mampu menghadapi tantangan global dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam (Aliyah dkk., 2025). Selanjutnya menurut (Fitriani & Santiani, 2025) menegaskan pendekatan *deep learning* ini bertujuan untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami konsep dasar tetapi juga mampu mengaitkannya dengan situasi dan konteks dunia nyata. Ini mendorong siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih kompleks dan terintegrasi, yang memungkinkan mereka menggunakan pengetahuan mereka dalam berbagai situasi dan konteks.

Deep learning adalah metode pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis. Metode ini memungkinkan siswa untuk memikirkan secara kritis masalah yang diberikan dan menemukan solusi berdasarkan data dan fakta. Oleh karena itu, *deep learning* tidak hanya mempersiapkan siswa untuk ujian akademik, tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dunia nyata (Fitriani & Santiani, 2025).

Dari beberapa gagasan diatas, dapat dipahami bahwa pembelajaran mendalam merupakan pendekatan yang menekankan kolaborasi, penggunaan teknologi digital, dan keterlibatan aktif siswa untuk membangun kemampuan berpikir yang adaptif dan aplikatif di dunia nyata. Tujuannya adalah membekali siswa dengan kompetensi yang relevan untuk menghadapi tantangan global yang kompleks. Dalam Pendidikan Agama Islam, *deep learning* dijalankan melalui prinsip berkesadaran, bermakna, dan menyenangkan, sehingga tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual, akhlak mulia, dan pemahaman agama yang kuat. Pendekatan ini memastikan siswa mampu menghubungkan konsep dengan konteks nyata, sehingga pengetahuan yang diperoleh terintegrasi dan dapat diterapkan dalam berbagai situasi kehidupan.

Prinsip *Deep Learning* (Pembelajaran Mendalam)

Rasulullah tentu memiliki metode pembelajaran unik karena dia adalah seorang pendidik. Studi yang dilakukan oleh (Mustaghfirin & Zaman, 2025) menemukan bahwa salah satu cara Rasulullah mengajar adalah dengan mengondisikan suasana belajar, yang dikenal sebagai *learning conditioning*. Pembelajaran Mendalam yang dikembangkan oleh Kemendikdasmen terkait erat dengan mengondisikan suasana belajar ini. Pembelajaran Mendalam menekankan pada prinsip pembentukan suasana dan proses pembelajaran yang berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*). Prinsip-prinsip ini sebenarnya sejalan dengan ajaran Rasulullah pada masa lalu. Untuk lebih jelasnya, lihat berikut.

***Mindful Learning* (Pembelajaran Bekeradaran)**

Mindful Learning adalah kesadaran bahwa setiap siswa memiliki latar belakang dan cara belajar yang berbeda, sehingga perlu ada interaksi yang lebih baik dan hubungan yang positif antara guru dan siswa. Guru harus menghormati dan tidak mengabaikan siswanya. Setiap siswa memiliki cara berpikir yang berbeda, seperti yang dilakukan orang lain (Khotimah & Abdan, 2025). Selain itu *Mindful Learning* dalam *deep learning* dapat membangun keterlibatan emosional, intelektual, dan sosial. Konsep ini menempatkan siswa sebagai peserta aktif dalam proses pemahaman dan refleksi informasi.

Faktor penting dalam pembelajaran *mindful learning* yang mendukung pembelajaran mendalam adalah sebagai berikut: *pertama*, kesadaran metakognitif, yang mengajarkan siswa menyadari cara mereka belajar, berpikir, dan memproses informasi, sehingga mereka dapat menemukan dan mengubah kebiasaan berpikir yang tidak efektif. *Kedua*, refleksi dan pemaknaan, yang mengajarkan siswa mengenali, menerima, dan mengelola emosi mereka dan *ketiga*, pengelolaan emosi, yang mengajarkan mereka mengenali, menerima, dan mengelola emosi mereka dan Pendidikan sadar menekankan keterlibatan penuh dan kesadaran dalam setiap komponen pembelajaran, mendorong kehadiran mental penuh, yang meningkatkan pemahaman dan penghayatan informasi (Diputera dkk., 2024).

***Meaningful Learning* (Pembelajaran Bermakna)**

Meaningful Learning merupakan pembelajaran yang signifikan berarti proses pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, dan memahami makna secara mendalam (Khotimah & Abdan, 2025). Disamping itu menurut (Diputera dkk., 2024) menegaskan pembelajaran bermakna tidak hanya menekankan keterampilan berpikir, tetapi juga pengetahuan yang relevan dan aplikatif bagi siswa. Pembelajaran bermakna adalah pendekatan pembelajaran yang melibatkan pemikiran kritis dan pengembangan melalui aktivitas interaktif. Proses ini mencakup pemahaman, pemecahan masalah, kreatifitas, dan keterampilan berpikir kritis. Fokus pembelajaran bermakna adalah pada bagaimana siswa dapat memperoleh makna melalui pemahaman pola dan konsep (Diputera dkk., 2024). Memaknai pembelajaran melibatkan penggunaan berbagai strategi pedagogis untuk mendorong siswa untuk memperluas pemahaman mereka sendiri. Guru membuat aktivitas pembelajaran yang memungkinkan siswa mengeksplorasi hubungan antara ide baru dan pengalaman sehari-hari.

Guru membantu siswa memahami aplikasi praktis dari ide-ide yang dipelajari dengan menggunakan contoh yang relevan dan kontekstual (Dewi dkk., 2025). Misalnya, dalam pendidikan agama Islam, guru dapat membantu siswa memahami bagaimana materi akhlak berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dengan memberikan contoh nyata. Ketika mereka berbicara tentang istilah jujur dan amanah, guru dapat mengaitkannya dengan perilaku siswa dalam aktivitas sehari-hari, seperti tidak mencontek di ujian, menjaga titipan teman, atau menyelesaikan tugas kelas. Guru dapat menjelaskan pentingnya memahami wudu dan shalat dalam materi fikih dengan mengaitkannya dengan kebutuhan spiritual dan kebersihan pribadi yang harus dijaga setiap hari. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis tentang ide-ide tersebut, tetapi juga mengetahui bagaimana mereka dapat diterapkan dalam kehidupan nyata (Judrah dkk., 2024).

***Joyful Learning* (Pembelajaran Menggembirakan)**

Joyful Learning merupakan belajar menyenangkan berarti membuat pengalaman belajar yang menyenangkan dan lingkungan belajar yang menyenangkan dan relevan. Siswa menemukan kesenangan karena mereka merasa dihargai, memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu sendiri, dapat menemukan hal-hal baru, dan menemukan makna baru dari apa yang mereka pelajari (Khotimah & Abdan, 2025). Sebagai elemen ketiga, pembelajaran menyenangkan memasukkan aspek emosional yang sangat penting ke dalam proses pembelajaran. Keaktifan, kreativitas, efektivitas, dan kesenangan pembelajaran adalah semua

komponen yang digabungkan dalam pendekatan ini. Penciptaan suasana atau lingkungan pembelajaran yang menyenangkan, sebaliknya, meningkatkan efektivitas pembelajaran. Belajar di lingkungan yang menyenangkan dapat meningkatkan motivasi siswa, membuat mereka lebih antusias dan bersemangat untuk menghadapi tantangan akademik.

Untuk menerapkan pembelajaran yang menyenangkan, guru harus membuat aktivitas pembelajaran yang menggabungkan elemen permainan, kreativitas, dan eksplorasi. Pembelajaran berbasis permainan, adalah pendekatan yang dapat digunakan guru untuk mengajar siswa tentang materi pelajaran melalui permainan edukatif yang menarik dan proyek kreatif yang memungkinkan siswa menunjukkan ide-ide mereka melalui seni, desain, atau media lainnya, serta aktivitas kerja tim yang mendorong hubungan sosial yang baik dan kerja sama tim. Siswa merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk belajar karena proses pembelajaran dianggap menyenangkan dan bermanfaat.

Metode belajar ceria juga memperhatikan psikologis dan emosional siswa. Ini membuat lingkungan belajar yang seimbang mendukung perkembangan sosial-emosional dan kognitif. Permainan peran, diskusi terbuka tentang pengalaman pribadi, dan kegiatan *teambuilding* dapat membantu siswa belajar keterampilan sosial seperti kerja sama, empati, dan komunikasi. Selain itu, suasana yang positif dan menyenangkan dapat membantu siswa mengurangi kecemasan dan stres yang seringkali terkait dengan proses belajar, sehingga mereka dapat belajar dengan lebih baik dan lebih efektif (Dewi dkk., 2025).

Berdasarkan dari ketiga prinsip pembelajaran mendalam diatas, dapat dipahami bahwa *Mindful Learning*, *Meaningful Learning*, dan *Joyful Learning* merupakan pendekatan yang saling mendukung dalam pembelajaran mendalam. *Mindful Learning* menekankan kesadaran bahwa setiap siswa memiliki cara belajar berbeda, sehingga diperlukan hubungan positif, refleksi, dan pengelolaan emosi. *Meaningful Learning* berfokus pada pemahaman mendalam melalui pemikiran kritis, keterlibatan aktif, dan penghubungan konsep dengan pengalaman nyata. Sementara itu, *Joyful Learning* menciptakan suasana belajar yang menyenangkan melalui permainan, kreativitas, dan kerja sama, sehingga meningkatkan motivasi serta efektivitas belajar. Ketiganya bersama-sama membangun proses belajar yang lebih aktif, bermakna, dan menyenangkan bagi siswa.

Pembelajaran Mendalam di Lembaga Pendidikan Islam

Konsep *deep learning* sangat penting di lembaga pendidikan islam, karena ajaran Islam tidak hanya mencakup teks normatif tetapi juga nilai-nilai sosial, moral, dan spiritual yang harus diinternalisasikan siswa. Pembelajaran Pendidikan Islam dapat berkembang menjadi proses yang lebih dialogis, partisipatif, dan transformatif dengan menggabungkan metode ini. Peserta didik tidak hanya diminta untuk memahami dan menghafal dalil-dalil agama, tetapi mereka juga diminta untuk memahami maknanya, berpikir tentang bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan, dan merenungkan bagaimana nilai-nilai tersebut digunakan dalam kehidupan sehari-hari mereka (Gustina dkk., 2025).

Selanjutnya, semangat *tafaqqub fi al-din* suatu proses mendalami agama yang menuntut kesadaran spiritual yang tinggi, pemikiran yang mendalam, dan wawasan yang luas sejalan dengan *deep learning*. Sesuai dengan tantangan zaman, pembelajaran Pendidikan Islam menjadi ruang untuk menumbuhkan kesadaran keberagamaan yang inklusif, moderat, dan kontekstual (Fatimah & Wiji, 2025). Penelitian oleh (Khotimah & Abdan, 2025) dan (Diputera dkk., 2024) menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam dibangun melalui tiga prinsip utama: pembelajaran yang sadar, pembelajaran yang bermakna, dan pembelajaran yang menyenangkan. Ketiga prinsip ini memiliki kemampuan untuk mendorong siswa untuk belajar secara lebih sadar, memahami materi secara bermakna, dan menikmati proses pembelajaran.

Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa institusi pendidikan Islam, termasuk madrasah dan pesantren, telah mulai menerapkan kerangka pembelajaran mendalam melalui praktik refleksi, pembelajaran kontekstual, proyek layanan sosial, diskusi nilai, dan integrasi

teknologi. Ini ditunjukkan dalam penelitian (Setiawan dkk., 2024). Dalam pendidikan agama Islam, metode ini terbukti meningkatkan kemampuan siswa dalam menghubungkan materi akidah, akhlak, fikih, dan sejarah Islam dengan kehidupan sehari-hari. Ini ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh (Wafa dkk., 2025) yang menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam meningkatkan internalisasi nilai dan meningkatkan keinginan siswa untuk belajar. (Aliyah dkk., 2025) menemukan bahwa pembelajaran mendalam meningkatkan proses belajar di sekolah Islam dan memperkuat identitas siswa sebagai generasi yang religius, kritis, dan adaptif terhadap tantangan zaman. Selain itu, penerapan tiga prinsip pembelajaran mendalam di sekolah Islam terpadu meningkatkan perkembangan sosial-emosional, kreativitas, dan regulasi diri siswa.

Berdasarkan gagasan pembelajaran mendalam dilembaga pendidikan islam diatas, dapat dipahami bahwa pendekatan *deep learning* penting diterapkan di lembaga pendidikan Islam karena ajaran Islam tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi perlu dihayati dan diamalkan dalam kehidupan nyata. Prinsip *tafaqqub fi al-din* yang menekankan pendalaman ilmu agama juga sejalan dengan *deep learning* karena mendorong pemikiran mendalam dan kesadaran spiritual siswa. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran *mindful*, *meaningful*, dan *joyful* mampu membantu siswa memahami materi PAI secara lebih bermakna dan menyenangkan. Berbagai madrasah dan pesantren telah menerapkan pendekatan ini melalui pembelajaran kontekstual dan kegiatan reflektif, yang terbukti meningkatkan motivasi serta kemampuan siswa menghubungkan nilai Islam dengan kehidupan mereka. Pendekatan ini juga membentuk peserta didik yang kritis, religius, serta mampu beradaptasi dengan tantangan zaman.

Dampak Deep Learning Terhadap Hasil Belajar (Kognitif, Afektif, Psikomotor)

Pendidikan dasar tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik semata-mata, tetapi juga membentuk kompetensi esensial yang dibutuhkan di masa depan. Strategi *deep learning* juga dapat menjadi cara yang efektif untuk membangun keterampilan belajar sepanjang hayat atau keterampilan belajar sepanjang hayat sejak usia dini. Dengan mengajarkan siswa untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, berkolaborasi, dan merefleksikan proses belajar mereka, strategi *deep learning* dapat membantu siswa membangun keterampilan belajar sepanjang hayat. Peran guru menjadi sangat penting untuk keberhasilan penerapan strategi pembelajaran mendalam ini. Guru harus berubah dari sekadar penyampai informasi menjadi fasilitator pembelajaran yang mendorong penelitian, kerja sama, dan pemaknaan (Zafirah dkk., 2025).

Sejalan dengan itu (Harahap dkk., 2023) berpendapat bahwa tujuan pendidikan harus selalu mengacu pada tiga domain siswa proses berfikir (kognitif), nilai atau sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik). Selama proses pembelajaran, guru yang bertanggung jawab membantu meningkatkan kualitas pendidikan yang diharapkan, yang berarti peningkatan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Kemampuan peserta didik untuk berpikir, menilai, dan mempertimbangkan suatu peristiwa dikenal sebagai perkembangan kognitif (Harahap dkk., 2023). Siswa menunjukkan peningkatan dalam domain kognitif melalui elemen pembelajaran pengetahuan, pemahaman bacaan, dan pemahaman luas tentang subjek yang diajarkan (Ramadhan, 2025).

Disamping itu hasil belajar yang ditunjukkan oleh siswa dalam berbagai tingkah laku, seperti memperhatikan, merespons, menghargai, dan mengorganisasi, dikenal sebagai domain afektif. Aspek perkembangan afektif dapat dilihat melalui pembelajaran yang menekankan pada kemampuan yang berkaitan dengan minat dan sikap siswa. Kemampuan ini dapat termasuk tanggung jawab, kerja sama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain, dan kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri (Magdalena dkk., 2021). Perkembangan psikomotorik adalah bidang yang mencakup kemampuan fisik, keterampilan motorik, dan perilaku gerakan dan koordinasi jasmani. Parameter seperti jarak, kecepatan, kecepatan, teknik, dan metode pelaksanaan dapat

digunakan untuk mengukur keterampilan yang akan berkembang jika sering dipraktekkan. Karena dorongan dari pemikiran, perasaan, dan kemauan dalam diri seseorang, perkembangan psikomotorik berkaitan dengan gerakan jasmaniah dan fungsi otot (Harahap dkk., 2023).

Berdasarkan hasil kajian pustaka membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran bermakna dapat membantu siswa. Salah satu hasilnya adalah siswa memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik. Selain itu, aspek membaca mereka juga meningkat. Siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang apa yang mereka baca. Selain dari pada itu, pendekatan pembelajaran yang signifikan menghasilkan peningkatan aktivitas siswa. Metode ini meningkatkan aspek psikomotorik dan kognitif (Ramadhan, 2025). Disamping itu menurut (Nurfitriyani dkk., 2025), pendekatan pembelajaran yang menggembirakan (*Joyful Learning*) telah terbukti meningkatkan hasil belajar siswa baik secara kognitif maupun afektif. Beberapa hal, seperti strategi dan media yang variatif, memengaruhi peningkatan. Beberapa aspek menunjukkan peningkatan afektif. Sifat-sifat siswa yang paling menonjol adalah antusiasme, keaktifan, perhatian, motivasi, dan partisipasi.

Pembelajaran mendalam yang dilengkapi dengan aktivitas praktik seperti laboratorium, proyek, demonstrasi, simulasi. meningkatkan keterampilan psikomotor, termasuk ketepatan teknik dan kemahiran melakukan prosedur. Hasil belajar psikomotor yang lebih baik diperoleh dengan umpan balik langsung dan latihan berulang yang bermakna (Widiyanto dkk., 2025). *Deep learning* tidak hanya bergantung pada teori, tetapi juga mendorong aplikasi dan penguasaan dalam situasi nyata. Ini memungkinkan pemahaman konsep diintegrasikan dengan keterampilan motorik dan prosedural (Angga & Sari, 2025).

Berdasarkan gagasan diatas, dapat dipahami bahwa pendidikan dasar tidak hanya menekankan pendidikan akademik, pendekatan *deep learning* membantu siswa memperoleh keterampilan dan kompetensi penting yang akan digunakan sepanjang hidup mereka. Terutama melalui praktik langsung, kerja sama, dan pembelajaran yang bermakna, strategi ini meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Terbukti bahwa motivasi, pemahaman konsep, dan keterampilan motorik ditingkatkan dengan aktivitas berbasis proyek dan pembelajaran menyenangkan. Keberhasilan seluruh proses bergantung pada peran guru sebagai fasilitator.

Faktor-faktor Pendorong dan Penghambat Pembelajaran Mendalam di Lembaga Pendidikan Islam

Faktor Pendorong

Metode pengajaran kreatif sangat penting untuk pendidikan transformatif, pembelajaran mendalam, dan pedagogi yang efektif. Redefinisi model pengajaran diperlukan untuk memprioritaskan teknologi dan pendekatan pembelajaran aktif. Pada akhirnya, ini akan menghasilkan pedagogi yang efektif untuk pembelajaran mendalam dengan menggabungkan praktik reflektif dan pendekatan pembelajaran aktif. Ini mendorong pemikiran kritis dan metakognisi, yang pada gilirannya menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam. Pembelajaran mendalam sangat dipengaruhi oleh diskusi kreatif di sekolah. Sebagai hasil dari diskusi ini, mendorong guru untuk meneliti model baru dan menerapkan pendekatan pedagogis yang melebihi *surface-level learning*.

Pembelajaran reflektif sangat penting. Hal ini memungkinkan siswa untuk menganalisis pengalaman, menemukan hubungan antara teori dan praktik, dan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah mereka. Aktivitas budaya pembiasaan dapat meningkatkan pemahaman seseorang. Metode humanis ini memprioritaskan rasa hormat dan kepribadian individu, menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mendalam. Selain itu, metode aktif dan pembelajaran berbasis pengalaman sangat penting. Metode aktif mendorong pembelajaran transformatif, sementara pembelajaran berbasis pengalaman, yang mencakup proyek dan kegiatan ekstrakurikuler, mendorong pembelajaran reflektif.

Pembelajaran berbasis pengalaman dengan kebijakan nasional menunjukkan betapa pentingnya untuk mempersiapkan siswa untuk masalah dunia nyata dan menumbuhkan keterampilan praktis. Secara umum, metode pembelajaran mendalam dan pendidikan transformatif harus menggabungkan berbagai pendekatan kreatif dan beragam sambil mempertimbangkan konsekuensi moral (Agyeman, 2024).

Faktor Penghambat

Sebaliknya, banyak kendala yang menghambat pembelajaran mendalam di sekolah dasar. Tidak adanya infrastruktur teknologi di antara sekolah dan tingkat literasi digital guru yang rendah merupakan kendala utama. Karena tidak adanya kemampuan untuk menggunakan teknologi untuk pembelajaran yang signifikan, banyak pendidik masih menggunakan metode ceramah konvensional. Selain itu, ada hambatan psikologis yang signifikan terhadap perubahan pedagogi yang membutuhkan partisipasi aktif siswa. Ini terutama berlaku untuk guru yang terbiasa dengan sistem instruksional tradisional (Maulidya, 2025). Disamping itu (Meirina dkk., 2025), menegaskan metode *deep learning* sulit diterapkan karena tidak ada pelatihan resmi untuk guru. Guru harus belajar secara mandiri dengan mencari informasi dari orang lain atau dengan berbicara dengan sesama pendidik. Karena situasi ini, guru tidak sepenuhnya memahami konsep *deep learning* dan bagaimana menerapkannya. Akibatnya, penggunaan pembelajaran mendalam belum dilakukan dengan benar dan sesuai dengan pedoman.

Selain itu, keterbatasan waktu dan banyaknya tanggung jawab administrasi guru menjadi penghalang. Guru sering kali tidak memiliki cukup waktu untuk merencanakan kegiatan pembelajaran yang mendalam, yang memerlukan persiapan komprehensif dan refleksi berkelanjutan. Sistem evaluasi pendidikan yang fokus pada hasil belajar kognitif daripada proses berpikir kritis dan reflektif siswa memperparah hal ini. Perbedaan gaya belajar dan kemampuan berpikir abstrak di usia sekolah dasar membuat penerapan *deep learning* menjadi tantangan tersendiri bagi siswa. Pendekatan pembelajaran mendalam harus disesuaikan dengan karakteristik perkembangan siswa usia sekolah dasar karena beberapa siswa membutuhkan stimulus konkret untuk memahami konsep secara mendalam. Keberhasilan penerapan *deep learning* juga dipengaruhi oleh faktor sosial-ekonomi. Dalam kebanyakan kasus, sekolah di daerah pertanian memiliki fasilitas dan akses internet yang terbatas. Akibatnya, menjadi sulit bagi pendidik untuk menerapkan pembelajaran berbasis teknologi dan kolaboratif. Disparitas ini menyebabkan perbedaan dalam kualitas pembelajaran antara sekolah pedesaan dan perkotaan (Maulidya, 2025).

Sangat penting bagi lembaga pendidikan Islam dan pimpinan sekolah untuk mendukung penerapan *Deep Learning*. Sekolah berupaya menyediakan berbagai fasilitas dan dukungan yang diperlukan untuk guru untuk mengembangkan pembelajaran yang mendalam lebih inovatif dan berpusat pada siswa. Meskipun kepala sekolah yang baru menjabat belum mengikuti pelatihan formal tentang penerapan *Deep Learning*, semangat untuk belajar dan beradaptasi terus ada. Dengan komitmen ini, proses pembelajaran berbasis *Deep Learning* tetap dapat berjalan dan berkembang (Meirina dkk., 2025).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa pembelajaran mendalam membutuhkan metode kreatif, reflektif, humanis, serta pembelajaran aktif dan berbasis pengalaman untuk mendorong pemikiran kritis dan pemahaman yang lebih mendalam. Namun, penerapannya di sekolah dasar terkendala oleh minimnya teknologi, rendahnya literasi digital guru, resistensi terhadap metode baru, kurangnya pelatihan, keterbatasan waktu, serta perbedaan kemampuan siswa dan kondisi sosial-ekonomi. Meski demikian, dukungan sekolah dan komitmen pimpinan tetap mendorong pengembangan pembelajaran mendalam secara bertahap.

D. PENUTUP

Simpulan

Pembelajaran mendalam (*deep learning*) menekankan pemahaman konsep secara reflektif, kritis, dan aplikatif, sehingga siswa tidak hanya mengetahui materi, tetapi mampu menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman nyata. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pendekatan ini membantu siswa memahami nilai-nilai keagamaan secara lebih bermakna melalui aktivitas diskusi, refleksi, dan proyek kontekstual. *Deep learning* bertujuan membentuk kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan berkesadaran, sekaligus menumbuhkan motivasi dan karakter. Penerapannya terbukti meningkatkan hasil belajar pada aspek kognitif melalui pemahaman konsep yang lebih kuat, aspek afektif melalui peningkatan motivasi, minat, dan sikap positif, serta aspek psikomotorik melalui kegiatan praktik dan proyek yang menuntut keterampilan nyata. Namun, pelaksanaan *deep learning* masih menghadapi beberapa hambatan, seperti keterbatasan fasilitas teknologi, rendahnya literasi digital guru, belum meratanya pelatihan formal, perbedaan kemampuan siswa, serta tuntutan administrasi yang menyita waktu. Meski begitu, dukungan sekolah dan komitmen pendidik tetap menjadi faktor penting yang mendorong penerapan pembelajaran mendalam secara bertahap dan berkelanjutan.

Saran

Sekolah perlu menyediakan pelatihan resmi tentang *deep learning* bagi guru. Fasilitas teknologi dan akses internet harus diperkuat, terutama di daerah dengan keterbatasan. Guru dianjurkan menerapkan metode aktif dan reflektif yang sederhana namun konsisten. Kebijakan sekolah perlu mengurangi beban administrasi agar guru fokus merancang pembelajaran mendalam. Pendekatan pembelajaran harus disesuaikan dengan tahap perkembangan siswa sekolah dasar.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penelitian ini. Segala bentuk bantuan tersebut sangat berarti bagi terselesaikannya artikel ini.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Adiguna, H., Erliana, S., Pratama, M. I., Zainuri, A., & Zahra, F. F. (2025). Lembaga Pendidikan Islam Pelaksanaan Deep Learning Kurikulum Berbasis Cinta Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 2(5). <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>
- Agyeman, N. Y. B. (2024). Deep learning in high schools: Exploring pedagogical approaches for transformative education. *HUMANIKA*, 24(2), 111–126. <https://doi.org/10.21831/hum.v24i2.71350>
- Akmal, A. N., Maelasari, N., & Lusiana, L. (2025). Pemahaman Deep Learning dalam Pendidikan: Analisis Literatur melalui Metode Systematic Literature Review (SLR). *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(3), 3229–3236. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i3.7442>
- Aliyah, S. R., Norlianti, N., & Mukmin. (2025). Model Pembelajaran PAI Berbasis Deep Learning. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(5).
- Angga, P. D., & Sari, A. J. (2025). Deep Learning: Bagaimana Implementasinya Pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK)? *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(2), 1373–1391. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i2.3227>

- Azima, R., Sabri, A., & Nelwati, S. (2025). Model Pembelajaran Deep Learning Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Sekolah Dasar Kelas Rendah. *Tarunaedu: Journal of Education and Learning*, 3(2), 42–48. <https://doi.org/10.54298/tarunaedu.v3i2.525>
- Dewi, A., Maily, M., Safitri, F., Zaitunnah, P., Mala, Z., & Suttrisno. (2025). Deep Learning dalam Pembelajaran MI: Tinjauan Literatur dalam Meaningful Learning, Mindful Learning, dan Joyful Learning. *Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah*, 10(2), 584–592. <https://ejournal.stkip-pessel.ac.id/index.php/jp>
- Dewi, A., & Rusilowati, A. (2025). Pengaruh Penerapan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) terhadap Hasil Belajar IPAS Peserta Didik Kelas V SD Muhammadiyah Karangturi. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2).
- Diputera, A., Zulpan, & Eza, G. (2024). Memahami Konsep Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Yang Meaningful, Mindful dan Joyful: Kajian Melalui Filsafat Pendidikan. *Bunga Rampai Usia Emas (BRUE)*, 10(2).
- Farhani, D., Zahrah, F. A., Zainuri, A., & Zahra, F. F. (2025). Pelaksanaan Deep Learning dan AI Islam dan Ilmu Pengetahuan Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah. *IJoEd: Indonesian Journal on Education*, 2(3), 258–266. <https://ijoed.org/index.php/ijoed>
- Fatihah, W., & Wiji. (2025). Jurnal Riset dan Praktik Pendidikan Kimia. *Jurnal Riset dan Praktik Pendidikan Kimia*, 13(1). <https://ejournal.upi.edu/index.php/JRPPK/index>
- Fatmawati, I. (2025). Transformasi Pembelajaran Sejarah dengan Deep Learning Berbasis Digital untuk Gen Z. *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 5(1), 25–39.
- Fitriani, A., & Santiani. (2025). Analisis Literatur: Pendekatan Pembelajaran Deep Learning dalam Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 2(3). <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i3.4357>
- Gustina, E., M, I., & Wati, S. (2025). Penerapan Konsep Deep Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. *Ikebtisar: Jurnal Pengetahuan Islam*, 5(1), 79–90. <https://doi.org/10.55062/ijpi.v5i1.776>
- Harahap, A. A. S., Salsabila, Y., Fitria, N., & Harahap, N. D. (2023). Pengaruh Perkembangan Kemampuan pada Aspek Kognitif, Afektif dan Psikomotorik terhadap Hasil Belajar. *Algebra: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Sains*, 3(1). <https://doi.org/10.58432/algebra.v3i1.741>
- Hasanuddin, M. N., Rohmad, M. A., & Wachidah, H. N. (2025). Penerapan Deep Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, 31(2), 263–269. <https://doi.org/10.33503/paradigma.v31i2.2130>
- Judrah, Muh., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i1.282>
- Khotimah, D. K., & Abdan, M. R. (2025). Analisis Pendekatan Deep Learning untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI di SMKN Pringkuku. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 866–879. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1466>
- Magdalena, I., Hidayah, A., & Safitri, T. (2021). Analisis Kemampuan Peserta Didik pada Ranah Kognitif, Afektif, Psikomotorik Siswa Kelas II B SDN Kunciran 5 Tangerang. *Nusantara: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(1), 48–62. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/assabiqun>
- Maulidya, D. (2025). Analisis Literatur Peran Deep Learning dalam Mendorong Pembelajaran Bermakna di Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(2). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3300>

- Meirina, R., Sartini, J., Nurwahidiansyah, D., Meirissa, L., Rokhaniah, I., Kartikasari, A., & Abdurrahmansyah. (2025). Implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 9(5), 1621–1632. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i5.10764>
- Mustaghfirin, U. A., & Zaman, B. (2025). Tinjauan Pendekatan Pembelajaran Mendalam Kemdikdasmen Perspektif Pendidikan Islam. *Journal of Instructional and Development Researches*, 5(1), 75–85. <https://doi.org/10.53621/jider.v5i1.476>
- Nasution, B., Prasetyo, A. H., Jibril, A. O., & Saputra, D. (2024). Deep Learning Opportunities in Progressive Islamic Education. *Syamil Jurnal Pendidikan Agama Islam Journal of Islamic Education*, 12(1). <https://doi.org/10.21093/sy.v12i1.10002>
- Nurfitriyani, R., Kholil, M., Hasyim, N., & Salam, M. (2025). Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Menggunakan Model Pembelajaran Joyful Learning. *Journal of Pedagogical and Teacher Professional Development*, 170–190. Mahdi
- Rahayu, C., Setiani, W., Yulindra, D., & Azzahra, L. (2025). Pendidikan Matematika Realistik Indonesia dalam Pembelajaran Mendalam (Deep Learning): Tinjauan Literatur. *Jurnal Pendidikan Matematika Universitas Lampung*, 13(1), 9–25. <https://doi.org/10.23960/mtk/v13i1.pp9-25>
- Ramadhan, A. (2025). Pengaruh Meaningful, Joyful, dan Mindful Learning Sebagai Pilar Deep Learning terhadap Hasil Belajar: Literature Review. *Jurnal Pendidikan Tematik*, 6(2), 152–158. <https://siducat.org/index.php/jpt>
- Setiawan, A., Nurhadi, H., Yusuf, I. A., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2024). Ragam Model Penanaman Karakter di Satuan Lembaga Pendidikan (Pesantren, Madrasah dan Sekolah). *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 2(3), 85–104. <https://doi.org/10.69693/ijim.v2i3.143>
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Wafa, A., Syarifah, S., & Nadhif, Moh. (2025). Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Deep Learning: Dari Pendekatan Hafalan Menuju Internalisasi Nilai. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 4(2), 103–116. <https://doi.org/10.59373/academicus.v4i2.95>
- Widiyanto, R., Fauzan, F., Latip, A. E., Rizqa, N. L., Suryaningsih, T., & Uswatun, D. A. (2025). Abilities and Factors That Affect the Science Literacy of Prospective Madrasah Ibtidaiyah Teachers. *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, 9(1), 27. <https://doi.org/10.32934/jmie.v9i1.747>
- Zafirah, Z., Wijaya, M. A., & Rohyana, H. (2025). Strategi Deep Learning terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Journal of Education, Behavior, and Social Studies*, 1(01).